



## **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Seni Kriya Berbasis Bahan Daur Ulang**

**Mulia rosydi<sup>1\*</sup>, Agus darma putra<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan IPA, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah, Indonesia

[muliaros@gmail.com](mailto:muliaros@gmail.com), [agusdarma@gmail.com](mailto:agusdarma@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 12

Revised:

Accepted:

**Keywords:**

pemberdayaan  
masyarakat, seni kriya,  
bahan daur ulang,  
pelatihan, ekonomi  
kreatif.

**Abstract:** seni kriya berbasis bahan daur ulang sebagai upaya meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan nilai tambah ekonomi. Latar belakang kegiatan ini adalah masih rendahnya pemanfaatan limbah rumah tangga dan industri skala kecil di lingkungan masyarakat, yang umumnya hanya dibuang tanpa diolah lebih lanjut. Metode kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan produksi, serta evaluasi hasil. Sasaran kegiatan adalah kelompok ibu rumah tangga dan pemuda desa yang memiliki potensi dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan keterampilan dalam mengolah limbah plastik, kertas, dan kain bekas menjadi produk kriya seperti tas, hiasan, dan pernak-pernik rumah tangga. Selain itu, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis 3R (reduce, reuse, recycle). Keberhasilan program ditunjukkan dengan munculnya inisiatif peserta untuk membentuk kelompok usaha kecil berbasis kriya daur ulang. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan. sekolah sebagai program pengembangan keterampilan non-akademik.

---

© 2025 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

---

### **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Konsep ini menekankan peningkatan kapasitas individu maupun kelompok masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri, produktif, dan berdaya saing (Setyawan dkk., 2025). Dengan adanya pemberdayaan, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang mampu berkontribusi aktif dalam menciptakan perubahan. Pembangunan yang berbasis pemberdayaan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri, inovatif, serta memiliki ketahanan sosial dan ekonomi (Triono, 2025).

Dalam konteks saat ini, isu lingkungan menjadi tantangan global sekaligus nasional yang semakin mendesak. Pertumbuhan penduduk dan perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan meningkatnya volume sampah, terutama sampah rumah tangga dan limbah

non-organik (Safira & Reflis, 2025). Plastik, kain bekas, dan kertas merupakan jenis limbah yang paling sering ditemukan, namun membutuhkan waktu lama untuk terurai secara alami. Jika tidak dikelola dengan baik, limbah tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran tanah, air, dan udara, sekaligus memicu masalah sosial yang berdampak pada kesehatan dan kualitas hidup masyarakat (Sibarani dkk., 2024).

Sayangnya, kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan bahan daur ulang masih tergolong rendah. Sampah umumnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai, sehingga kecenderungannya hanya dibuang tanpa ada upaya pengolahan lebih lanjut (Da Costa, 2018). Padahal, melalui pendekatan kreatif, limbah rumah tangga dapat diubah menjadi produk bernilai tambah yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga memiliki daya jual. Transformasi paradigma dari sampah menjadi sumber daya ekonomi inilah yang perlu dibangun agar masyarakat dapat memandang pengelolaan limbah sebagai peluang, bukan sekadar beban lingkungan (Sari dkk., 2025).

Salah satu strategi inovatif untuk memanfaatkan bahan daur ulang adalah melalui seni kriya. Seni kriya merupakan bentuk keterampilan tangan yang menghasilkan karya dengan fungsi tertentu sekaligus mengandung nilai estetika. Dengan memanfaatkan plastik, kertas, atau kain bekas, masyarakat dapat menciptakan berbagai produk kriya seperti tas, dompet, hiasan, atau pernik-pernik rumah tangga. Produk semacam ini tidak hanya berperan sebagai solusi dalam mengurangi sampah, tetapi juga menjadi sarana untuk mengasah kreativitas masyarakat dalam menciptakan karya yang unik dan bernilai.

Pelatihan seni kriya berbasis bahan daur ulang memiliki dua dimensi manfaat utama. Dari sisi lingkungan, kegiatan ini berkontribusi pada upaya pengurangan sampah dengan mengusung konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) (Karowista, 2020). Dengan membiasakan masyarakat untuk memanfaatkan kembali limbah, maka volume sampah yang menumpuk dapat berkurang secara signifikan. Sementara dari sisi sosial-ekonomi, pelatihan ini membuka peluang terciptanya usaha baru berbasis ekonomi kreatif, sehingga memberikan tambahan pendapatan dan memperkuat kemandirian masyarakat (Erviana dkk., 2025).

Pemberdayaan masyarakat melalui seni kriya berbasis daur ulang juga menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Program semacam ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama, dan inovasi. Melalui kegiatan kolektif, masyarakat dapat membangun solidaritas sosial sekaligus meningkatkan kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi lokal. Dengan demikian, seni kriya daur ulang dapat menjadi jembatan antara kepedulian ekologis dan kebutuhan ekonomi (Rohani dkk., 2025).

Urgensi kegiatan ini semakin tinggi mengingat kondisi sebagian besar masyarakat desa yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal. Kelompok ibu rumah tangga dan pemuda, misalnya, sering kali hanya bergantung pada sektor informal dengan pendapatan yang fluktuatif dan relatif rendah (Rohani dkk., 2025). Ketiadaan keterampilan khusus juga menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha mandiri. Oleh karena itu, pelatihan seni kriya dari bahan daur ulang dapat menjadi alternatif nyata untuk meningkatkan kapasitas individu sekaligus membuka peluang wirausaha baru.

Dengan dirancang secara sistematis, pelatihan ini mampu memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, serta mendorong motivasi masyarakat untuk menciptakan produk bernilai jual dari bahan yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Harapannya, program pemberdayaan masyarakat melalui seni kriya berbasis bahan daur ulang tidak hanya berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi berkembang menjadi gerakan kolektif yang

berkelanjutan. Gerakan ini diharapkan mampu mendorong lahirnya unit-unit usaha kreatif berbasis lingkungan, sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat di tingkat lokal.

## METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek dalam kegiatan. Partisipasi aktif masyarakat diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap program sehingga hasilnya dapat berkelanjutan. Proses pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: sosialisasi dan pengenalan konsep daur ulang, pelatihan teknis pembuatan kriya, pendampingan dalam produksi, serta evaluasi terhadap hasil dan keberlanjutan usaha.

Pelatihan seni kriya berbasis bahan daur ulang ini difokuskan pada tiga jenis limbah utama, yaitu plastik, kain, dan kertas. Limbah plastik diolah menjadi produk tas dan wadah serbaguna, kain bekas dijadikan aksesoris serta hiasan rumah, sedangkan kertas dimanfaatkan untuk produk kerajinan sederhana seperti bingkai foto dan dekorasi. Melalui variasi bahan ini, peserta pelatihan memperoleh keterampilan yang beragam dan dapat menyesuaikan dengan potensi pasar. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan pelaksanaan kegiatan, berikut disajikan tabel tahap kegiatan pelatihan seni kriya berbasis bahan daur ulang:

**Tabel 1. Tahap Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

Tahap Kegiatan	Uraian Kegiatan	Output yang Diharapkan
Sosialisasi	Penyampaian informasi mengenai program, tujuan, dan manfaat pelatihan.	Masyarakat memahami pentingnya daur ulang dan termotivasi untuk berpartisipasi.
Pengenalan Bahan Daur Ulang	Penjelasan tentang jenis-jenis limbah rumah tangga (plastik, kain, kertas) yang dapat dijadikan bahan kriya.	Peserta mengenali potensi bahan bekas di sekitar lingkungan.
Pelatihan Teknis	Pemberian keterampilan praktis mengolah bahan bekas menjadi produk kriya bernilai jual.	Peserta memiliki keterampilan dasar seni kriya berbasis daur ulang.
Pendampingan Produksi	Fasilitator mendampingi peserta dalam memproduksi karya secara mandiri.	Produk kerajinan dihasilkan sesuai standar estetika dan fungsi.
Evaluasi dan Pameran Hasil	Penilaian kualitas produk serta pameran hasil karya sebagai bentuk apresiasi.	Peserta termotivasi untuk mengembangkan usaha kriya secara berkelanjutan.

Dengan tahapan kegiatan tersebut, diharapkan pelatihan ini tidak hanya berhenti pada peningkatan keterampilan, tetapi juga menjadi langkah awal bagi masyarakat untuk membangun usaha ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Lebih jauh lagi, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar kewajiban, melainkan peluang. Transformasi paradigma ini penting agar masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan. Dukungan dari berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, pemerintah desa, maupun organisasi masyarakat, menjadi faktor pendukung penting untuk keberhasilan program. Melalui

pengabdian masyarakat ini, penulis ingin menegaskan bahwa seni kriya berbasis bahan daur ulang bukan hanya sekadar kegiatan kreatif, tetapi juga sarana strategis dalam membangun kemandirian ekonomi, kepedulian lingkungan, serta kohesi sosial di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Seni Kriya Berbasis Bahan Daur Ulang” menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan, baik dalam aspek keterampilan, kesadaran lingkungan, maupun pemberdayaan ekonomi. Kegiatan ini diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda, dan perwakilan komunitas lokal. Seluruh tahapan pelaksanaan berjalan sesuai rencana dengan partisipasi aktif dari masyarakat.

Hasil utama yang diperoleh adalah meningkatnya keterampilan peserta dalam mengolah bahan bekas menjadi produk seni kriya yang memiliki nilai estetika dan fungsi. Pada tahap awal, peserta masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis bahan yang sesuai serta teknik pengolahan yang tepat. Namun, melalui bimbingan fasilitator dan sesi praktik langsung, kemampuan peserta meningkat secara bertahap. Produk yang dihasilkan antara lain tas belanja dari plastik bekas, dompet kecil dari kain perca, hingga dekorasi rumah dari kertas. Produk-produk ini menunjukkan adanya kreativitas dan kemampuan inovatif dari masyarakat.

Dari sisi kesadaran lingkungan, kegiatan ini berhasil menumbuhkan pemahaman baru bahwa sampah bukan semata-mata limbah, melainkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Peserta pelatihan melaporkan perubahan perilaku dalam mengelola sampah rumah tangga, seperti memilah bahan organik dan non-organik, serta menyisihkan bahan yang dapat digunakan untuk kriya. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berperan tidak hanya pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada perubahan pola pikir.

Lebih jauh lagi, dampak sosial-ekonomi juga mulai terlihat. Setelah pelatihan, sebagian peserta membentuk kelompok kecil untuk memproduksi kerajinan secara berkelanjutan. Kelompok ini bahkan telah mencoba memasarkan produk di lingkungan sekitar dan melalui media sosial. Meskipun skala usaha masih kecil, inisiatif ini menunjukkan adanya potensi berkembang menjadi usaha ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Faktor pendukung utama keberhasilan ini adalah antusiasme peserta serta dukungan dari tokoh masyarakat yang memfasilitasi penggunaan balai desa sebagai tempat produksi sementara.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan peralatan dan bahan tambahan yang diperlukan untuk menghasilkan produk dengan kualitas tinggi. Beberapa peserta juga masih membutuhkan pendampingan intensif untuk meningkatkan aspek desain agar lebih menarik di pasar. Selain itu, pemasaran produk masih terbatas karena jaringan distribusi yang sempit. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan lanjutan, baik dari lembaga pendidikan, pemerintah, maupun sektor swasta.

Dari hasil evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui seni kriya berbasis daur ulang memberikan dampak positif yang nyata. Peningkatan keterampilan peserta menunjukkan keberhasilan aspek teknis, sementara terbentuknya kelompok usaha kecil menandakan adanya dampak ekonomi dan sosial. Secara umum, kegiatan ini mampu mewujudkan tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan kemandirian masyarakat sekaligus mengurangi permasalahan lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan seni kriya berbasis bahan daur ulang terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan: (1) meningkatnya keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan bekas menjadi produk bernilai, (2) bertambahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah, dan (3) munculnya inisiatif usaha ekonomi kreatif di tingkat lokal. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang mandiri, kreatif, dan peduli lingkungan.

### Saran

Salah satu faktor penting dalam menjamin keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat melalui seni kriya berbasis bahan daur ulang adalah adanya pendampingan berkelanjutan. Pendampingan ini tidak hanya mencakup aspek teknis dalam meningkatkan keterampilan mengolah bahan daur ulang, tetapi juga aspek inovasi desain dan kualitas produk agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Dalam konteks ini, keterlibatan fasilitator, akademisi, maupun praktisi seni kriya sangat dibutuhkan untuk memberikan wawasan baru, memperkuat motivasi, serta meningkatkan standar hasil produksi. Selain itu, dukungan pemerintah desa maupun lembaga terkait dalam penyediaan sarana dan prasarana produksi, seperti peralatan dasar dan ruang kerja, juga menjadi kunci agar masyarakat dapat terus berkreasi tanpa terkendala keterbatasan fasilitas.

Di sisi lain, keberlanjutan program juga sangat dipengaruhi oleh akses pasar yang memadai. Produk kriya berbasis bahan daur ulang memerlukan jejaring pemasaran yang kuat, baik secara offline melalui pameran lokal, bazar desa, maupun secara online melalui platform digital yang menjangkau konsumen lebih luas. Kolaborasi dengan pihak swasta, pelaku UMKM, maupun komunitas kreatif perlu dibangun untuk memperkuat distribusi dan meningkatkan daya saing produk. Lebih jauh, kegiatan serupa sebaiknya diperluas ke desa lain agar manfaatnya semakin meluas, sehingga tercipta gerakan kolektif dalam pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian lingkungan. Dengan langkah-langkah ini, program pengabdian tidak hanya berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi berkembang menjadi model pemberdayaan berkelanjutan yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis secara bersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Da Costa, C. (2018). Sistem Pengelolaan Sampah yang Berwawasan Lingkungan dalam Upaya Menciptakan Kota yang Berkelanjutan (Studi tentang Sistem Pengelolaan Sampah di Kota Semarang) [PhD Thesis]. Fakultas Hukum UNISSULA.
- Erviana, E., Khahikmah, N., Aprino, S., & Putra, B. (2025). Pemberdayaan Sampah Botol Plastik Bekas Sebagai Bahan Utama Produk 3R (Reduce, Reuse, Recycle); Praktek Ekonomi Kreatif Membuat Sofa Stool Dari Botol Plastik. *Abdiya: Jurnal Abdi Cindekia Nusantara*, 1(6), 43–51.
- Karowista, I. (2020). LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR REATIVE HUB SAMPAH PLASTIK DI DENPASAR, BALI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BERKELANJUTAN [PhD Thesis]. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Rohani, I., Dewi, A. P., Huda, F., & Faizah, S. K. (2025). Penguatan Solidaritas Sosial dan Ekonomi Kerakyatan Melalui Program Gebyar Ramadhan di Desa Karangpatihan Ponorogo. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 51–69.
- Safira, S. A., & Reflis, S. P. U. (2025). ANALISIS DAMPAK LIMBAH RUMAH TANGGA TERHADAP PENCEMARAN LINGKUNGAN DI DESA PASAR BARU, KECAMATAN KAUR SELATAN, KABUPATEN KAUR. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juni), 3157–3162.
- Sari, Y., Hadi, W., & Wardhani, P. A. (2025). Transformasi Limbah Plastik Menjadi Karya Seni Kerajinan: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kreatif bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Usia Produktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 169–176.
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503.
- Sibarani, D. A., Fauziyyah, F., Awaliyah, H., Maru, R., Zhiddiq, S., & Syarif, E. (2024). Pengelolaan Limbah Non-Organik: Kontribusi Mahasiswa dalam Masyarakat pada Era Gaya Hidup Baru. *MAHABAKTI: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Mahasiswa Bakti*, 1(1), 17–23.
- Triono, T. A. (2025). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal: Hamemayu Hayuning Bawana Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Society Bridge*, 3(1), 27–38.